

Masa Keemasan dan Kepemimpinan Kekhalifahan Abu Bakar As Shidiq

Muhammad Bagas Hidayatullah¹, Wafa Kamila², Aulan³, Hudaidah⁴, Tyas Fernanda⁵

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang,
Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email:

mbagas.hidayatullah@gmail.com,¹ wafakamila948@gmail.com,² aulanulan17@gmail.com,³
hudaidah@fkip.unsri.ac.id,⁴ tyasfernanda@fkip.unsri.ac.id⁵

Diterima: tgl-bln-thn | Disetujui: tgl-bln-thn | Diterbitkan: tgl-bln-thn

ABSTRACT

This study examines the golden era and leadership of Caliph Abu Bakr As-Siddiq, the first caliph in Islamic history following the death of Prophet Muhammad (PBUH). The objective of this research is to analyze Abu Bakr's strategic policies, political challenges, and his contributions in maintaining the unity of the Muslim community and preserving Islamic teachings. This research employs a qualitative descriptive approach using library research based on primary and secondary sources. The findings reveal that Abu Bakr successfully suppressed apostasy movements (Riddah Wars), enforced zakat obligations, confronted false prophets, and initiated the first Islamic expansion toward the Byzantine and Persian territories. Moreover, his initiative to compile the Qur'an represents a monumental legacy that ensured the authenticity of the divine revelation throughout history. In conclusion, Abu Bakr As-Siddiq's leadership not only preserved the existence of Islam but also laid the foundational framework for an enduring and just Islamic civilization.

Keywords: Abu Bakr As-Siddiq, Caliphate, Islamic Leadership, Riddah Wars, Qur'an Codification, Islamic Expansion

ABSTRAK

Penelitian ini membahas masa keemasan dan kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq sebagai khalifah pertama dalam sejarah Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kebijakan strategis, tantangan politik, serta kontribusi Abu Bakar dalam menjaga kesatuan umat dan pelestarian ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abu Bakar berhasil menumpas gerakan kemurtadan (Perang Riddah), menegakkan kewajiban zakat, menghadapi nabi-nabi palsu, dan memulai ekspansi Islam ke wilayah Bizantium dan Persia. Selain itu, inisiatif pengumpulan Al-Qur'an menjadi warisan monumental yang menjamin keaslian wahyu hingga masa kini. Kesimpulannya, kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq bukan hanya mempertahankan eksistensi Islam, tetapi juga meletakkan dasar bagi sistem pemerintahan dan peradaban Islam yang berkeadilan dan berkesinambungan.

Katakunci: Abu Bakar As-Shiddiq, Kekhalifahan, Kepemimpinan Islam, Perang Riddah, Kodifikasi Al-Qur'an, Ekspansi Islam

PENDAHULUAN

Abu Bakar ash-Shiddiq, putra dari Abu Quhafah, merupakan khalifah pertama dalam deretan al-Khulafa' al-Rasyidin yang memimpin antara tahun 632 hingga 634 M (11–13 H). Ia termasuk tokoh terkemuka dari suku Quraisy yang pertama kali memeluk Islam. Dalam catatan sejarah, ia dikenal dengan berbagai nama dan gelar. Nama aslinya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah at-Taimy, sementara ayahnya dikenal dengan julukan Abu Quhafah. Sebelum masuk Islam, namanya adalah Abdul Ka'bah, namun Rasulullah menggantinya menjadi Abdullah. Ia dijuluki Abu Bakar karena termasuk orang pertama yang menerima Islam, dan mendapat gelar al-Shiddiq karena dengan segera membenarkan Rasulullah, terutama dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj. (Shamantha, 2023).

Setelah wafatnya Rasulullah SAW pada tahun 10 Hijriyah atau 632 Masehi, umat Islam menghadapi kebingungan besar terkait siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin. Yang dimaksud sebagai pengganti di sini adalah dalam kapasitas beliau sebagai pemimpin masyarakat, bukan sebagai rasul, karena kenabian adalah hak mutlak dari Tuhan dan bukan ranah manusia. Kepemimpinan Rasulullah dalam mengatur kehidupan umat perlu diteruskan agar masyarakat tetap terjaga dan tidak terpecah. Namun, karena Rasulullah SAW tidak menetapkan secara langsung siapa yang akan menjadi penerusnya sebelum wafat, umat Islam pun mengalami kesulitan dalam menentukan sosok yang tepat untuk memimpin mereka (Maskur & Abdi Fauji Hadiono, 2023).

Situasi ini semakin rumit dengan munculnya sebagian orang yang tidak percaya bahwa seorang nabi dan rasul seperti Muhammad SAW bisa meninggal dunia. Bahkan Umar bin Khattab, sahabat dekat Rasulullah, sempat tidak menerima kenyataan tersebut dan kehilangan kendali emosinya. Ia menyatakan bahwa Rasulullah belum wafat, melainkan sedang memenuhi janji untuk bertemu dengan Tuhannya, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa. Umar meyakini bahwa Rasulullah akan kembali dan menghukum orang-orang tertentu dengan memotong tangan dan kaki mereka. (H.Muh.Dahlan, 2015)

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah: bagaimana kebijakan yang diterapkan Abu Bakar dalam menghadapi kemurtadan, pemberontakan nabi palsu, dan permasalahan zakat; tantangan apa saja yang dihadapi Abu Bakar dalam menjaga persatuan umat dan memperluas wilayah kekhalifahan; serta bagaimana keberhasilan Abu Bakar dalam menyelamatkan mushaf Al-Quran sebagai warisan keagamaan yang sangat penting. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran strategis Abu Bakar dalam sejarah kekhalifahan Islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali dan menganalisis kebijakan, tantangan, dan keberhasilan Abu Bakar Ash-Shiddiq selama masa kekhalifahan. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat mendeskripsikan secara mendalam fenomena sejarah dan sosial yang terjadi, dengan fokus pada interpretasi data yang bersumber dari literatur dan dokumen sejarah (Yasirul Musyaffa & M. Syukron Jazilah, 2025).

Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research) dari berbagai sumber primer dan sekunder artikel jurnal yang relevan dengan kepemimpinan Abu Bakar (Alif Rohmah Nur Habibah, 2023). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) yang menekankan pemahaman konteks sejarah, kebijakan strategis yang diambil, serta tantangan sosial dan politik yang dihadapi Abu Bakar dalam memimpin umat Islam. Selain itu, penelitian juga mengkaji narasi dan

argumentasi yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah klasik serta interpretasi para sejarawan modern untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai keberhasilan Abu Bakar dalam menjaga persatuan umat, menghadapi kemurtadan, memberantas nabi palsu, penegakan zakat, dan pengumpulan mushaf Al-Quran. Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengungkap makna serta relevansi kebijakan Abu Bakar dalam konteks sejarah dan kontribusinya bagi perkembangan kekhalifahan Islam. Dengan metode kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan holistik tentang kebijakan dan tantangan yang dihadapi Abu Bakar serta keberhasilan yang dicapai dalam masa singkat pemerintahan beliau sebagai khalifah pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama lengkap Abu Bakar Assidiq adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib, dari suku Quraisy, Bani Taim. Ada juga referensi yang menyebut nama aslinya Abdullah bin Abi Quhafah, dengan Abu Quhafah sebagai kunya atau nama panggilan ayahnya. Nama "Abu Bakar" sendiri berarti "ayah si gadis," merujuk pada dirinya sebagai ayah dari Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW. Nama aslinya diubah oleh Rasulullah SAW dari Abdul Ka'bah (berarti "hamba Ka'bah") menjadi Abdullah ("hamba Allah") (Garcia, Filipe, Fernandes, Estevão, & Ramos, n.d.).

Gelar "Assidiq" yang berarti "yang sangat membenarkan" atau "yang dipercaya" diberikan langsung oleh Nabi Muhammad SAW kepada Abu Bakar. Gelar ini diberikan karena Abu Bakar adalah orang pertama yang tanpa ragu membenarkan peristiwa Isra Mi'raj Nabi dan selalu membenarkan apa yang dilakukan serta dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW. Gelar ini juga menandai kejujuran dan keteguhan imannya yang istimewa dibandingkan sahabat lainnya. Ali bin Abi Thalib bahkan mengatakan bahwa gelar Ash-Shiddiq turun dari langit untuk Abu Bakar (Abdul Gani Jamora Nasution, Hasny Delaila Siregar, Nepri Handayani Siregar, & Nina Aldila Berutu, 2022).

Kedudukan Abu Bakar sebagai sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW sangat istimewa. Nabi Muhammad SAW menyebut bahwa jika iman Abu Bakar ditimbang dengan iman seluruh manusia, maka iman Abu Bakar lebih berat. Abu Bakar adalah orang pertama yang menerima Islam tanpa keraguan dan yang paling setia menemani Nabi selama perjuangan dakwah, termasuk saat hijrah ke Madinah. Nabi SAW juga menyebut bahwa jika boleh memilih sahabat terdekat atau kekasih dari umatnya, tentu Abu Bakar yang dipilih. Ia juga satu-satunya sahabat yang selalu berada dekat dengan Nabi dan mendapat kepercayaan besar hingga diminta menjadi imam shalat menggantikan Nabi sebelum wafatnya, serta diangkat sebagai khalifah pertama umat Islam. Abu Bakar dikenal sebagai sosok yang dermawan, sabar, jujur, dan memiliki akhlak mulia yang dihormati seluruh sahabat. Abu Bakar As-Shiddiq adalah tokoh penting dalam sejarah Islam yang selain sebagai salah satu sahabat terdekat Nabi, juga menjadi khalifah pertama yang memimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW untuk menjaga persatuan umat dan melanjutkan syiar Islam (Gis & Insani, 2025).

A. Proses Pengangkatan Sebagai Khalifah

Sebagai sahabat terdekat Rasulullah SAW, Abu Bakar memainkan peran penting dalam penyebaran Islam pada masa awal. Ia dikenal sebagai seorang da'i yang berhasil mengajak sejumlah tokoh penting, seperti Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf, untuk memeluk Islam. Pendekatannya yang lembut

dalam berdakwah mencerminkan prinsip Islam sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Selain itu, ia menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap dakwah dengan mengorbankan hartanya untuk membantu kaum lemah dan membebaskan budak yang tertindas. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, terjadi perdebatan mengenai pengganti beliau. Abu Bakar menegaskan bahwa pemimpin harus berasal dari Quraisy, dan meskipun awalnya mengusulkan Umar bin Khattab, ia akhirnya dipilih sebagai khalifah pertama karena pengakuan terhadap kapasitas kepemimpinannya (Hammam Misbakhul Munir1, 2024).

Sebagai khalifah pertama, Abu Bakar memimpin umat Islam dengan pendekatan yang menggabungkan aspek politik dan spiritual. Meskipun sistem pemerintahan yang diterapkan menyerupai struktur monarki, prinsip pewarisan kekuasaan tidak didasarkan pada keturunan, melainkan pada kelayakan dan kepercayaan. Hal ini terlihat ketika Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya meskipun tidak ada hubungan kekerabatan di antara mereka. Selain memimpin urusan politik, Abu Bakar juga berperan sebagai pemimpin agama yang menjaga stabilitas keimanan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW. Pendekatan ini menjadi model kepemimpinan yang adaptif dalam menghadapi tantangan awal pemerintahan Islam (Ramzar et al., 2025).

Pada masa pemerintahannya, Abu Bakar juga memperkenalkan pembagian kekuasaan yang melibatkan fungsi eksekutif, legislatif, dan yudikatif, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Sebagai eksekutif, dia memegang kendali penuh atas pemerintahan, sementara fungsi yudikatif dipercayakan kepada sahabat-sahabat yang ahli, seperti Umar bin Khattab yang menjadi qadhi di Madinah. Abu Bakar juga mengangkat sejumlah sahabat untuk mengelola wilayah dan fungsi administrasi, seperti Abu Ubaidah yang bertugas di baitul mal, Khalid bin Walid sebagai pemimpin militer, serta Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris. Dengan langkah-langkah ini, Abu Bakar berhasil membangun fondasi pemerintahan Islam yang berorientasi pada keadilan dan efisiensi (Gultom, n.d.).

Abu Bakar menghidupkan sistem *syura* dalam pengambilan keputusan penting dengan melibatkan orang-orang kompeten, melanjutkan tradisi musyawarah yang juga diterapkan oleh Rasulullah SAW, seperti pada Perang Uhud, meskipun Rasulullah memiliki keputusan mutlak berdasarkan wahyu. Abu Bakar memimpin sebagai khalifah selama sekitar 2 tahun, 3 bulan, dan 10 hari (632–634 M), dan meskipun masa pemerintahannya singkat, beliau berhasil melakukan reformasi dan penataan pemerintahan yang signifikan. Salah satu langkah awalnya adalah menghadapi pemberontakan beberapa suku Arab yang menolak kepemimpinannya dan menganggap perjanjian damai dengan Nabi Muhammad tidak lagi berlaku setelah wafatnya Nabi. Beberapa pemberontak, seperti Musailimah al-Kazzab dan Thulaihah bin Khuwailid, bahkan mengaku sebagai nabi, namun pemberontakan ini berhasil dipadamkan oleh pasukan Khalid bin Walid. Abu Bakar juga menghadapi pemberontakan di Bahrain, yang diselesaikan melalui jalur militer setelah diplomasi gagal, dikenal sebagai Perang Riddah. Perang ini tidak hanya menumpas pemberontakan, tetapi juga menyatukan kembali Jazirah Arab di bawah kekuasaan Madinah. Pemerintahan Abu Bakar menunjukkan perkembangan signifikan, termasuk pembenahan politik, perluasan wilayah Islam, dan penyatuan bangsa Arab dengan sistem pemerintahan sentralistik, di mana kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif berada di tangan khalifah, serta melibatkan sahabat-sahabat senior seperti Umar, Utsman, dan Ali dalam pengambilan keputusan penting (Massi, n.d.).

B. Ekspansi Wilayah

a. Permulaan ekspansi Islam ke luar Jazirah Arab.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq, meskipun tugas utamanya berfokus pada pemulihan stabilitas dan persatuan umat Islam di Jazirah Arab setelah terjadinya perang murtad (*Riddah Wars*), beliau juga menunjukkan visi politik dan keagamaan yang jauh lebih luas. Setelah situasi internal relatif terkendali, Abu Bakar mulai mengarahkan perhatian kepada ekspansi Islam ke luar wilayah Arab. Langkah ini tidak hanya bersifat militer, tetapi juga ideologis, karena bertujuan memperluas dakwah Islam, memperkuat keamanan perbatasan, dan menegaskan posisi politik umat Islam di antara dua kekuatan besar dunia saat itu, yaitu Kekaisaran Bizantium di barat dan Kekaisaran Persia (Sasaniyah) di timur.

Dalam artikel "*The Contributions of Caliph Abu Bakr to the First Muslim Expansion*" yang ditulis oleh (Muthi & El-Awaisi, 2022), disebutkan bahwa Abu Bakar secara bertahap memulai pengiriman pasukan ke wilayah perbatasan di luar Jazirah Arab. Tindakan ini bukan sekadar ekspedisi spontan, melainkan bagian dari strategi geopolitik yang cermat untuk memperluas pengaruh Islam dan melindungi perbatasan utara serta timur dari potensi ancaman eksternal. Abu Bakar memahami bahwa kekuatan Islam yang baru lahir membutuhkan ruang pertumbuhan politik dan ekonomi yang lebih luas, serta dukungan dari suku-suku di wilayah perbatasan yang sebelumnya menjadi klien kekaisaran besar. Dengan demikian, kebijakan ekspansi yang ia jalankan menjadi fondasi bagi penaklukan besar di masa khalifah berikutnya, seperti Umar bin Khattab.

b. Peperangan di perbatasan dengan Bizantium dan Persia.

Peperangan di perbatasan dengan Persia (Sasaniyah) pada masa Abu Bakar dapat dipahami sebagai fase awal dari serangkaian kampanye militer yang berperan penting dalam memperkenalkan kekuatan Muslim ke panggung internasional. Setelah berakhirnya Perang Ridda, pasukan Arab yang semula hanya terlibat dalam penertiban internal mulai diarahkan untuk menyerang wilayah-wilayah strategis di bawah kekuasaan Persia. Fokus utama mereka adalah kawasan al-Iraq bagian selatan, termasuk kota al-Hirah, yang menjadi pusat administratif sekaligus simpul ekonomi penting di bawah kendali Sasaniyah.

Kampanye ini tidak hanya bertujuan militer, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan politik. Dengan menaklukkan wilayah perbatasan, pasukan Muslim berhasil membangun hubungan dengan kabilah-kabilah Arab yang selama ini menjadi bawahan Persia, sehingga memperluas jaringan loyalitas dan memperkuat basis dukungan Islam di luar Jazirah. Beberapa penelitian arkeologis dan kajian sejarah kontemporer menegaskan bahwa kondisi lingkungan, seperti rute perdagangan dan struktur pemukiman lokal, turut mempengaruhi dinamika penaklukan ini. Para sejarawan militer modern memandang kampanye Abu Bakar sebagai masa transisi strategis yang membuka jalan bagi pertempuran besar berikutnya, seperti Pertempuran al-Qadisiyyah pada masa Khalifah Umar.

Dengan kata lain, bentrokan awal antara pasukan Muslim dan Sasaniyah di perbatasan bukanlah sekadar peristiwa sporadis, melainkan bagian dari proses strategis yang memanfaatkan kelemahan struktural lawan serta memaksimalkan dukungan dari jaringan kabilah pro-Muslim. Kajian arkeologi terkini bahkan membantu merekonstruksi bagaimana pola pemukiman dan rute logistik berperan dalam keberhasilan kampanye tersebut. Keberhasilan awal di perbatasan ini menjadi bukti bahwa kebijakan ekspansi Abu Bakar tidak bersifat agresif semata, tetapi.

c. Pengiriman pasukan ke Syam (dipimpin Khalid bin Walid).

Pengiriman pasukan ke Syam, termasuk keterlibatan dan perpindahan komando Khalid bin al-Walid, menunjukkan adanya dimensi strategis yang lebih terkoordinasi pada masa Abu Bakar, meskipun kemenangan besar atas Bizantium baru dicapai pada periode berikutnya. Langkah ini merupakan kelanjutan

logis dari kebijakan ekspansi ke luar Jazirah Arab yang telah dirintis sebelumnya, menandakan bahwa Abu Bakar tidak hanya fokus pada stabilitas internal, tetapi juga berupaya memperkuat posisi Islam di wilayah perbatasan barat.

Dokumen-dokumen akademik kontemporer yang menelaah narasi sumber awal menjelaskan bahwa Abu Bakar memprioritaskan penguatan front Syam dengan menempatkan komandan berpengalaman serta membuka jalur bantuan dari Irak ke Syam ketika pasukan Muslim menghadapi tekanan berat dari Bizantium. Khalid, yang dikenal sebagai jenderal dengan keunggulan dalam taktik dan manuver cepat, kemudian dipindahkan sebagian dari operasi di Irak untuk memberikan dukungan langsung kepada para panglima di Syam. Perpindahan ini menunjukkan adanya koordinasi lintas-front yang jarang terjadi dalam masa transisi singkat seperti kepemimpinan Abu Bakar.

Analisis tekstual dan kajian kritis terhadap hadis serta kronik militer juga menunjukkan bahwa kepemimpinan Khalid—dengan strategi gerak cepat, pemanfaatan kavaleri ringan, serta penguasaan medan perang—memberikan dampak taktis yang besar pada pertempuran awal di wilayah Levant. Keberhasilannya membuka kota-kota strategis dan menjaga momentum serangan hingga masa khalifah berikutnya menjadi bukti efektifnya koordinasi militer tersebut. Meskipun terdapat beberapa kontroversi naratif dalam sumber sejarah mengenai tindakan pasukan Muslim pada kampanye awal, konsensus akademik kontemporer menegaskan bahwa peran Khalid sebagai penguat front Syam di bawah arahan pusat yang dimulai sejak masa Abu Bakar merupakan salah satu faktor penting yang memuluskan transformasi wilayah tersebut menjadi bagian dari domain kekuasaan Islam pada dekade-dekade berikutnya (Gökalp, 2022).

C. Kodifikasi Al-Qur'an

- a. Peristiwa wafatnya banyak penghafal Al-Qur'an pada perang Yamamah.

Peristiwa wafatnya banyak penghafal Al-Qur'an pada Perang Yamamah menjadi titik balik penting dalam sejarah awal Islam, yang menggugah kecemasan para pemimpin Muslim terhadap kelestarian teks suci. Menurut berbagai kajian sejarah dan artikel akademik, jumlah korban di medan Yamamah yang terdiri dari puluhan hingga lebih dari enam puluh hafizh (penghafal Al-Qur'an) menimbulkan kesadaran kolektif di kalangan sahabat bahwa ketergantungan semata pada tradisi hafalan (*oral transmission*) berisiko tinggi terhadap hilangnya sebagian ayat apabila peperangan terus menelan korban dari kalangan penghafal.

Dalam perspektif historiografi modern, peristiwa Yamamah tidak hanya dipahami sebagai konflik militer dalam rangkaian perang Ridda, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan kultural yang mendorong refleksi mendalam mengenai pentingnya pelestarian ilmu agama, khususnya Al-Qur'an. Para peneliti kontemporer menyoroti bahwa pada masa itu, dokumen tertulis Al-Qur'an masih tersebar dalam berbagai bentuk—seperti pada pelepah kurma, kulit, batu tipis, atau potongan tulang—sehingga belum terorganisir secara sistematis untuk menjamin keotentikan dan konsistensi jangka panjang.

Oleh karena itu, momentum tragedi Yamamah menjadi pemicu bagi inisiasi proses kodifikasi Al-Qur'an secara resmi di bawah arahan Abu Bakar ash-Shiddiq. Kesadaran ini berangkat dari alasan praktis dan spiritual untuk memastikan bahwa firman Allah dapat terjaga keasliannya bagi generasi berikutnya. (Miftakhul Munir, 2021) memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa tingginya jumlah penghafal yang gugur di Yamamah menjadi alasan rasional dan mendesak bagi para sahabat untuk segera mengumpulkan teks Al-Qur'an secara tertulis dan terorganisir dalam satu mushaf yang utuh.

b. Usulan Umar bin Khattab agar Al-Qur'an dikumpulkan.

Usulan 'Umar bin Khattab agar Al-Qur'an dikumpulkan muncul sebagai respons langsung terhadap peristiwa wafatnya banyak penghafal pada Perang Yamamah. Kejadian tersebut menimbulkan kekhawatiran serius akan kemungkinan hilangnya sebagian ayat Al-Qur'an apabila tradisi hafalan tidak segera dilengkapi dengan dokumentasi tertulis yang sistematis. Dalam banyak tulisan modern, langkah 'Umar ini digambarkan sebagai saran yang lahir dari pertimbangan rasional sekaligus tanggung jawab kenegaraan, mengingat stabilitas keagamaan umat sangat bergantung pada keutuhan teks suci.

Setelah mendengar laporan mengenai banyaknya huffaz (penghafal Al-Qur'an) yang gugur, 'Umar mendatangi Khalifah Abu Bakar dan menyampaikan pandangannya bahwa apabila peristiwa serupa kembali terjadi di medan perang lain, sebagian ayat Al-Qur'an bisa lenyap selamanya jika tidak segera dikumpulkan dalam satu mushaf yang tersusun. Pandangan ini menunjukkan kesadaran politik dan keagamaan yang tinggi dari 'Umar terhadap pentingnya pelestarian sumber utama ajaran Islam (Purwanto, 2024).

menelaah proses awal kodifikasi tersebut dan menyebut bahwa proposal 'Umar menjadi katalisator penting—meskipun bukan satu-satunya faktor—yang mendorong terbentuknya konsensus politik di kalangan sahabat untuk memulai langkah kodifikasi. Dari sisi metodologis, usulan ini diikuti dengan musyawarah mendalam yang mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari aspek syariat (apakah tindakan tersebut tergolong bid'ah atau langkah yang diperlukan untuk kemaslahatan), aspek praktis (ketersediaan sumber tertulis dan kesaksian para penghafal), hingga aspek teknis (penunjukan penulis dan prosedur verifikasi). Melalui proses itulah, inisiatif 'Umar akhirnya diterima dan menjadi dasar dimulainya pengumpulan Al-Qur'an secara resmi pada masa kepemimpinan Abu Bakar.).

c. Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit untuk menghimpun mushaf.

Penunjukan Zaid bin Tsabit oleh Abu Bakar untuk menghimpun mushaf dipandang oleh riset kontemporer sebagai keputusan administratif yang berlandaskan kredensial keilmuan dan pengalaman Zaid sebagai salah satu kuttāb (penulis wahyu) Nabi. Literatur modern menekankan bahwa Zaid tidak hanya berperan sebagai penulis, tetapi juga sebagai hafizh dan saksi langsung dalam proses pewahyuan, sehingga ia memiliki kombinasi antara memori oral dan akses terhadap fragmen-fragmen tertulis yang tersebar. Menurut (Miftakhul Munir, 2021), prosedur yang digunakan Zaid meliputi pengumpulan seluruh potongan tulisan (seperti kulit, pelepah kurma, dan tulang), penyandingan dengan hafalan para sahabat, serta verifikasi setiap ayat melalui minimal dua saksi hafal sebelum dicatat secara resmi. Proses ini berlangsung secara metodis dengan dokumentasi yang ketat dan supervisi administratif dari khalifah. Mushaf hasil kodifikasi kemudian disimpan di bawah pengawasan resmi sebagai dokumen negara. Dengan demikian, penunjukan Zaid mencerminkan langkah strategis dan praktis yang menunjukkan bahwa pengkodifikasian Al-Qur'an di masa Abu Bakar dijalankan oleh figur yang memenuhi kriteria otoritas ilmiah, integritas, serta pengalaman dalam praktik penulisan wahyu.

d. Kontribusi monumental bagi pelestarian Al-Qur'an.

Kontribusi monumental Abu Bakar terhadap pelestarian Al-Qur'an dinilai oleh para sejarawan dan peneliti kontemporer sebagai tindakan yang memiliki implikasi jangka panjang bagi keberlanjutan tradisi Islam. Meskipun pengumpulan pertama tersebut berskala terbatas dan belum menghasilkan standarisasi penuh seperti yang dilakukan pada masa Khalifah Utsman, inisiatif Abu Bakar berhasil menyediakan dasar material berupa mushaf terhimpun serta menciptakan preseden institusional bagi negara Islam dalam mengelola teks suci secara kolektif. Artikel-artikel akademik modern menegaskan bahwa kontribusi Abu

Bakar bersifat monumental karena mengubah posisi Al-Qur'an dari kumpulan hafalan pribadi menjadi dokumen resmi yang dikelola secara publik dan memperoleh perlindungan negara. Akibatnya, terbentuklah mekanisme verifikasi, dokumentasi, dan transmisi yang lebih sistematis—unsur yang memungkinkan keseragaman bacaan dan akuntabilitas tekstual di masa-masa berikutnya. Kajian-kajian tahun 2021–2024 menempatkan tindakan ini dalam kerangka manajemen pengetahuan keagamaan: Abu Bakar, dengan masukan dari 'Umar dan pelaksanaan oleh Zaid, menciptakan sistem administrasi pelestarian teks yang menjadi fondasi bagi kodifikasi Utsmani serta transmisi Qur'ani yang bertahan hingga masa modern. Karena itu, banyak penelitian mutakhir menyimpulkan bahwa meskipun proses standarisasi bacaan masih berlanjut kemudian, kontribusi Abu Bakar merupakan langkah transformatif yang menyelamatkan materi teks dari ancaman kepunahan (Inayatullah & Safruroh, 2024).

D. Warisan dan Dampak Kepemimpinan

Gerakan Riddah, atau yang dikenal sebagai pemurtadan massal, merupakan salah satu babak paling dramatis dalam sejarah Islam awal, yang meletus tak lama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M. Saat itu, komunitas Muslim yang baru terbentuk di Madinah menghadapi gelombang krisis yang mengguncang kesatuan umat. Banyak suku-suku Badui di Jazirah Arab, yang sebelumnya telah memeluk Islam lebih karena ikatan politik dan sosial daripada keyakinan mendalam, mulai menarik diri dari kewajiban agama. Ini bukan sekadar penolakan iman, melainkan reaksi terhadap perubahan kekuasaan: dengan Nabi yang telah tiada, beberapa kelompok merasa bebas dari tuntutan pusat, terutama zakat yang dianggap sebagai bentuk pajak berat. Riddah bukanlah ateisme total, tapi lebih kepada reinterpretasi Islam yang disesuaikan dengan kepentingan lokal, di mana suku-suku seperti Banu Asad dan Banu Tamim memilih pemimpin baru yang menjanjikan kemakmuran tanpa ikatan dengan Madinah (Jalil, 2024). Dari perspektif historis, peristiwa ini menggambarkan betapa Islam, sebagai agama yang lahir di tengah masyarakat tribal, harus berjuang untuk melepaskan diri dari jerat loyalitas kabilah, menuju kesatuan yang lebih universal. Pemahaman terhadap Riddah mengajarkan pelajaran berharga tentang bagaimana agama dapat menjadi alat pemersatu sekaligus pemicu konflik ketika dihadapkan pada kekosongan kepemimpinan.

Proses penumpasan Riddah dimulai dengan konsolidasi internal yang cermat di Madinah, di mana Abu Bakar membentuk koalisi dengan sahabat utama seperti Khalid bin Walid sebagai panglima utama, Usamah bin Zaid untuk perbatasan, dan Ikrimah bin Abi Jahal untuk selatan; ia menolak usulan kompromi dari Umar bin Khattab yang khawatir akan melemahkan umat menghadapi Bizantium dan Persia, dengan tegas menyatakan bahwa penolakan zakat sama dengan kemurtadan, sehingga membingkai perang sebagai pertahanan agama. Strategi operasionalnya melibatkan pembagian pasukan menjadi kolom serangan simultan ke utara melawan Tulaiyah di suku Asad, ke timur ke Yamamah menghadapi Musailamah, dan ke selatan-timur laut untuk Bahrain, Oman, serta Hadramaut sambil memanfaatkan geografi Jazirah dan diplomasi selektif seperti amnesti bagi yang menyerah, yang berhasil membuat Sajah binti al-Harits dari suku Taghlib menyerah damai dan menikahi panglima Muslim untuk memperkuat aliansi dengan kelompok Kristen-Yahudi (Muhammad Ikrom, Muhammad Hirsu Maulana, Jihan Zahirah Rasyidah, & Umar Al-Faruq, 2024).

Di tengah kekacauan Riddah, muncul klaim-kenabian palsu yang memperburuk situasi, seolah menantang otoritas pusat Madinah dengan visi profetik alternatif. Musailamah al-Kazzab, dari suku Banu Hanifah di Yamamah, adalah figur paling terkenal di antara para pengkafir ini, ia mengklaim dirinya sebagai rasul yang setara dengan Muhammad, bahkan menyusun wahyu-wahyu palsu yang meniru Al-

Qur'an, seperti pernyataan aneh tentang "susu unta sebagai tanda kenabian." Musailamah bukanlah pemimpin sembarangan, ia memanfaatkan karismanya sebagai tokoh suku untuk mengumpulkan pasukan besar, menolak zakat sebagai kewajiban dan memaksakan pajak lokal yang menguntungkan kelompoknya (Aisye & Suci, 2022). Tak jauh berbeda, Tulaihah bin Khuwaifidah dari suku Asad di wilayah Utara Jazirah juga mengumumkan kenabiannya, ia mengklaim mendapat wahyu untuk membatalkan zakat dan shalat lima waktu, yang ia anggap sebagai beban berat bagi kehidupan nomaden (Ramadhan, Hidayat, Syarifah, & Arifah, 2024). Sementara itu, Sajah binti al-Harits, seorang wanita karismatik dari suku Taghlib yang berbasis Kristen, memanfaatkan kekacauan untuk mengklaim dirinya sebagai nabi perempuan, menarik pengikut dari suku-suku Kristen dan Yahudi yang ragu terhadap Islam. Penolakan membayar zakat menjadi titik krusial di sini, bagi banyak kabilah zakat bukan hanya ritual agama, tapi simbol subordinasi politik terhadap Madinah (Astuti et al., n.d.). Dari sudut pandang ilmiah, klaim-kenabian ini mencerminkan fenomena mesianik yang umum di masyarakat pra-modern, di mana krisis pasca-kepemimpinan karismatik sering memunculkan "nabi-nabi palsu" sebagai respons terhadap ketidakpastian, sebagaimana dibahas dalam studi antropologi agama.

Kebijakan tegas Abu Bakar dalam memerangi kaum murtad selama masa kekhalifahannya yang singkat (632-634 M) menjadi tonggak penentu kelangsungan Islam sebagai kekuatan politik. Abu Bakar, yang dikenal sebagai as-Siddiq karena keteguhannya, menolak kompromi dengan para pemimpin Riddah, meskipun ada suara-suara di Madinah yang menyarankan pendekatan damai untuk menghindari perang saudara. Ia memerintahkan pasukan-pasukan elit, dipimpin oleh jenderal brilian seperti Khalid bin Walid, untuk menyerang pusat-pusat pemberontakan secara bertahap: mulai dari Tulaihah di Buzakhah, Sajah yang akhirnya menyerah dan bersekutu kembali, hingga pertempuran klimaks melawan Musailamah di Yamamah yang berdarah-darah, di mana Khalid kehilangan banyak sahabat Nabi (Rohmah, 2022). Kebijakan ini bukanlah agresi buta Abu Bakar membingkainya sebagai pertahanan terhadap kemurtadan yang mengancam inti Islam, dengan argumen bahwa "jika mereka menolak zakat, maka mereka telah keluar dari Islam." Secara historis, perang Riddah ini tidak hanya memadamkan api pemberontakan, tapi juga memperluas pengaruh Islam ke wilayah-wilayah perifer, meletakkan dasar bagi penaklukan besar-besaran selanjutnya. Saya sering berpikir, betapa tragisnya konflik ini banyak nyawa hilang di antara sesama Arab, namun secara ilmiah, ia membuktikan resiliensi visi Abu Bakar Islam bukanlah sekadar iman pribadi, melainkan sistem sosial yang harus dipertahankan dengan tegas untuk bertahan. Tanpa kebijakan ini, mungkin sejarah umat Islam akan berubah total, menjadi pecahan-pecahan kabilah daripada kekaisaran yang bersatu.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq merupakan fondasi penting dalam sejarah kekhalifahan Islam. Meskipun masa pemerintahannya singkat (632–634 M), beliau berhasil menegakkan stabilitas politik, sosial, dan spiritual umat Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW. Abu Bakar dikenal sebagai pemimpin yang tegas namun bijaksana, berpegang pada nilai keimanan dan kejujuran yang tinggi.

Kebijakan strategis yang diterapkan, seperti penumpasan gerakan kemurtadan (Perang Riddah), penanggulangan nabi palsu, serta penegakan zakat, berhasil menjaga keutuhan umat dan mencegah disintegrasi politik di Jazirah Arab. Dalam bidang ekspansi, Abu Bakar meletakkan dasar bagi penaklukan ke wilayah Persia dan Bizantium, yang kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Khattab.

Kontribusi terbesar Abu Bakar dalam bidang keagamaan adalah kodifikasi Al-Qur'an. Atas usulan Umar bin Khattab, beliau menugaskan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan dan menghimpun mushaf agar terhindar dari kepunahan akibat gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an dalam perang Yamamah. Langkah ini menjadi tonggak pelestarian teks suci Islam dan menjadi dasar bagi standarisasi mushaf pada masa berikutnya.

Secara keseluruhan, masa kepemimpinan Abu Bakar menandai transisi penting dari era kenabian menuju sistem pemerintahan Islam yang terorganisir. Keberhasilan beliau dalam menjaga kesatuan umat, memperluas dakwah Islam, dan melestarikan ajaran Al-Qur'an menunjukkan kapasitasnya sebagai pemimpin visioner yang tidak hanya menyelamatkan Islam dari perpecahan, tetapi juga meletakkan dasar bagi kejayaan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani Jamora Nasution, Hasny Delaila Siregar, Nepri Handayani Siregar, & Nina Aldila Berutu. (2022). Narasi Peristiwa Isra Mi'Raj Nabi Muhammad Saw Pada Buku Ski Di Mi. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 175–183. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.482>
- Aisye, I., & Suci, I. (2022). Jam'Ul Qur'an Masa Khulafa Alrasyidin Dan Setelah Khulafa Alrasyidin. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 112–123. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.25>
- Alif Rohmah Nur Habibah. (2023). Prinsip Dakwah Nabi Muhammad Saw Dalam Konteks Makkah Dan Madinah. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1085>
- Astuti, A. F., Putri, F. A., Naya, A., Hidayah, S., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (n.d.). *The Life History of Khalid ibn al-Walid : From Enemy to Companion of the Prophet*. 890–896.
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (n.d.). *Sejarah Kebudayaan Islam*. 1–285.
- Gis, S. D., & Insani, P. (2025). *Peradaban dan Pemikiran Islam Keteladanan Khulafaurasyidin Khalifah Abu Bakar dalam Proses Pembentukan Karakter Muslim (Implementasi pada Pembelajaran Islamic Civilization and Thought : the Exemplary Leadership of Caliph Abu Bakr As-Siddiq in Shaping Muslim Character (Implementation in Islamic Religious Education at GIS Prima Insani Elementary School)*. (76).
- Gökalp, H. (2022). A War Tactician: *Khālid b. al-Walīd*. *İslami İlimler Dergisi*, 17(1), 37–47. <https://doi.org/10.34082/islamiilimler.1093913>
- Gultom, M. (n.d.). *Administrasi dalam pemerintahan islam*. 79–99.
- H.Muh.Dahlan. (2015). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 5(2), 126–137.
- Hammam Misbakhul Munir1, R. R. S. W. S. (2024). *Gaya Kepemimpinan Karismatik Abu Bakar Ash-Shiddiq Perspektif Kitab Al-Bidayah wan Nihayah dan Relevansinya pada Pendidikan Tinggi Islam Hammam*. 6(1), 129–147. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1177>
- Inayatullah, A. A., & Safruroh, S. (2024). Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>

- Jalil, A. (2024). *Analisis Pendekatan Bahasa dalam Membentuk Hukum Riddah dari Sisi Humanisme dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthubi*.
- Maskur, M., & Abdi Fauji Hadiono. (2023). Dakwah Islam Pasca Wafatnya Nabi Muhammad Saw. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 3(2), 111–130. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v3i2.2435>
- Massi, R. A. R. (n.d.). *KEPEMIMPINAN KHULAFATUR RASYIDIN*.
- Miftakhul Munir. (2021). Metode Pengumpulan Al-Qur'an. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(1), 143–160. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.171>
- Muhammad Ikrom, Muhammad Hirsu Maulana, Jihan Zahirah Rasyidah, & Umar Al-Faruq. (2024). Peradaban Islam Di Masa Khulafaurasyiddin. *Journal of Religion and Social Community | E-ISSN : 3064-0326*, 1(2), 50–56. <https://doi.org/10.62379/jrsc.v1i2.73>
- MUTHI, A. D., & EL-AWAISI, K. (2022). The Contributions of Caliph Abu Bakr to the First Muslim Liberation of Islamicjerusalem. *Journal of Islamicjerusalem Studies*, 22(2), 133–152. <https://doi.org/10.31456/beytulmakdis.1208278>
- Purwanto, A. (2024). Kebijakan Strategis Abu Bakar Ash-Shiddiq Pada Masa Khalifah Rasyidah. *Global Education Journal*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i2.347>
- Ramadhan, A. B., Hidayat, H., Syarifah, M., & Arifah, N. N. (2024). Mu'jizat Dan I'jāz Al-Qur'an: Kajian Aspek Keistimewaan Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 261–267.
- Ramzar, A., Harahap, M. H., Najib, T., Kamil, A., Islam, U., Sumatera, N., ... Utara, S. (2025). *PEMIKIRAN POLITIK PADA MASA KHULAFATUR RASYIDIN Adelia*. 2(2), 44–49.
- Rohmah, T. (2022). Strategi Peperangan Khalid Bin Walid Dalam Perang Mu'Tah Dan Perang Yarmuk. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 1(01), 95–109. <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6642>
- Shamantha, C. (2023). Peradaban Islam pada Masa Khilafah Al-Rasyidah. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 34–44. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9949>
- Yasirul Musyaffa, & M. Syukron Jazilah. (2025). Pemikiran Tasawuf K. H. Raden Abdullah Bin Nuh Dan Relevansinya Dalam Konteks Kehidupan Era Modern. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 4(1), 44–59. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2456>